

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah berakhirnya Perang Dingin serta runtuhnya Uni Soviet, Amerika Serikat menjadi kekuatan utama dalam sistem internasional.¹ Dengan kekuatan perekonomian dan militer yang kuat, Amerika Serikat memainkan peran penting dalam bidang ekonomi politik global. Untuk mempertahankan posisi tersebut, serta memperluas pengaruhnya, Amerika Serikat melakukan berbagai cara, termasuk diplomasi, kerja sama internasional, dan penggunaan kekuatan militer jika diperlukan.² Semua tindakan ini didasarkan pada *National Security Strategy* (NSS) Amerika Serikat, bahwa Amerika Serikat berusaha untuk menjadi pemimpin dunia guna mempertahankan dan memajukan kepentingan – kepentingan nasionalnya.³

Menurut laporan NIC (*National Intelligence Council*) pada 2004, sistem internasional mengalami perubahan akibat meningkatnya kekuatan negara -negara di Asia seperti China dan India serta posisi Rusia yang semakin menguat di Eurasia.⁴ Hal ini menjadi tanda adanya perubahan sistem unipolar menuju multipolar. Namun, perubahan sistem internasional ini berdampak pada kebijakan luar negeri dan keamanan nasional Amerika Serikat. Sebagai negara dengan kekuatan militer terbesar di dunia, Amerika Serikat telah melakukan intervensi militer di berbagai negara untuk

¹ Jason W Davidson, "Italy-US Relations since the End of the Cold War: Prestige, Peace, and the Transatlantic Balance," *Bulletin of Italian Politics* 1, no. 2 (2009): 289–308, www.gla.ac.uk/bip.

² Michael Mastanduno, "Preserving the Unipolar Moment: Realist Theories and U.S. Grand Strategy after the Cold War," *International Security* 21, no. 4 (1997): 49–88.

³ The White House, *National Security Strategy*, 2022

⁴ Dr. Eric S. Edelman, "Understanding America 's Contested Primacy," *Center for Strategic and Budgetary Assessments* (2010): 2.

menjaga kepentingannya nasionalnya. Dalam sistem multipolar, negara-negara baru seperti China dan Rusia telah menjadi kekuatan besar yang mampu menentang dominasi Amerika Serikat. Seperti yang terjadi pada Kawasan Eropa Timur yang mayoritas negara pecahan Uni Soviet terutama Rusia, dalam hal ini Amerika Serikat dan Rusia terlibat persaingan pengaruh di kawasan tersebut.

Konflik ini dimulai setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1990-an, Ukraina sebagai negara pecahan Uni Soviet terbesar setelah Rusia, memilih untuk mendirikan negara yang berdaulat. Namun, posisi geografisnya yang berdekatan dengan Rusia dan negara-negara Uni Eropa menciptakan sebuah dilema tersendiri bagi Ukraina. Dalam hal ini, Ukraina dihadapkan pada pilihan yang sulit antara bersekutu dengan Barat atau Rusia. Hubungan Ukraina dengan Rusia cenderung lebih konfliktual, hal ini diperparah oleh konflik internal di Ukraina akibat terpecahnya rakyat Ukraina antara barat dan timur. Masyarakat Ukraina bagian barat yang berbahasa Ukraina cenderung lebih pro-Barat, sedangkan masyarakat Ukraina wilayah timur yang mayoritas etnis Rusia dan berbahasa Rusia cenderung memilih menjalin hubungan dengan Rusia. Hal ini mengakibatkan kecenderungan pemerintah Ukraina untuk berpihak kepada Barat atau Rusia berdasarkan preferensi presiden yang menjabat pada saat itu.

Puncak dari dilematisnya posisi Ukraina terjadi pada akhir 2013, ketika Ukraina mengalami kerusuhan politik setelah Presiden Viktor Yanukovych menolak untuk menandatangani Perjanjian Asosiasi dengan Uni Eropa, dan memilih untuk memperkuat hubungan dengan Rusia. Hal ini memicu protes massal dari warga

Ukraina yang pro-Eropa di kota-kota besar seperti Kiev, Lviv, dan Kharkiv.⁵ Pada Februari 2014, setelah beberapa bulan protes dan kerusuhan, pemerintah Yanukovich digulingkan oleh gerakan pro-demokrasi. Namun, langkah ini menimbulkan kecaman dari pihak Rusia, karna dianggap sebagai kudeta yang disponsori Barat dan mencabut pengakuan terhadap pemerintah baru Ukraina.⁶ Pada Maret 2014, Rusia mengambil tindakan lebih lanjut dengan menduduki dan menganeksasi salah satu wilayah strategis Ukraina yaitu Semenanjung Krimea.⁷ Konflik semakin meruncing pada April 2014, ketika kelompok separatis pro-Rusia mulai memproklamkan kemerdekaan Donetsk dan Luhansk di Ukraina timur. Kelompok-kelompok separatis ini dituduh mendapat dukung dari Rusia dan mengadakan referendum di mana sebagian besar warga setempat memilih untuk memisahkan diri dari Ukraina dan bergabung dengan Rusia.⁸ Pemerintah Ukraina memulai operasi militer untuk mengambil kembali kendali atas wilayah-wilayah tersebut, tetapi konflik semakin memanas dan meningkat menjadi perang saudara yang berkepanjangan.

Penghujung 2021 hubungan Rusia-Ukraina kembali tegang, Barat mengklaim bahwa Rusia bersiap melakukan serangan terhadap Ukraina hal ini berdasarkan laporan dari citra satelit yang memperlihatkan adanya penumpukan 100.000 pasukan

⁵ Fransiskus Atok, "Analisis Konflik Rusia Dan Ukraina (Studi Kepustakaan Status Kepemilikan Krimea)," *Jurnal Poros Politik* (2014): 11–15.

⁶ Indriana Kartini, "Aneksasi Rusia Di Krimea Dan Konsekuensi Bagi Ukraina." (2014): 27–41.

⁷ Holly Ellyatt, "Russia Took Crimea from Ukraine in 2014. Now, Kyiv Is Fighting Back," *CNBC*, 2022, di akses pada 5 Mai 2023, <https://www.cnbc.com/2022/08/18/russia-took-crimea-from-ukraine-in-2014-now-kyiv-is-fighting-back.html>.

⁸ Muhammad Dedy Yanuar and Ali Muhammad, "Upaya Organization for Security and Cooperation in Europe Dalam Menangani Konflik Ukraina Timur," *International & Diplomacy* 3, no. 1 (2017).

dan perangkat keras militer Rusia di perbatasan antara Ukraina.⁹ Presiden Rusia Vladimir Putin dalam sebuah pidatonya mengklaim bahwa Ukraina didominasi oleh orang neo-Nazisme yang menyiksa orang Rusia di Ukraina. Pada 21 Februari 2022, Rusia mengakui kemerdekaan Republik Rakyat Donetsk dan Republik Rakyat Luhansk yang diproklamasikan secara sepihak dan dikuasai oleh pasukan separatis pro-Rusia di Donbas.¹⁰ Pada 24 Februari 2022, Putin mengeluarkan intruksi militer khusus dengan tujuan demiliterisasi dan denazifikasi Ukraina. Melalui intruksi ini, militer Rusia mulai melakukan penyerbuan terhadap beberapa kota di wilayah Ukraina. Hingga saat ini konflik Rusia-Ukraina masih terus berlanjut.¹¹

Bagi Rusia, Ukraina merupakan akses untuk mencapai armada militernya yang berada di Laut Hitam serta menjadi negara transit gas dari Rusia menuju ke negara-negara anggota Uni Eropa. Ukraina juga mempunyai ikatan sejarah dan budaya yang kuat dengan Rusia, serta merupakan pasar post – Soviet terbesar kedua di kawasan tersebut yang akan memiliki pengaruh besar bagi Eurasia sebagai sebuah kerjasama yang lebih mengutamakan perekonomian. Jika Ukraina menjadi bagian

⁹ Sefti Oktarianisa, “Kronologi Dan Latar Belakang Perang Rusia vs Ukraina,” *CNBC Indonesia*, last modified 2022, diakses Mei 1, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304133929-4-320041/kronologi-dan-latar-belakang-perang-rusia-vs-ukraina>.

¹⁰ Tommy Patrio Sorongan, “Pidato Putin, Alasan Lengkap Mengapa Rusia Serang Ukraina,” *CNBC Indonesia*, diakses Mei 1, 2023 <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220225134715-4-318424/pidato-putin-alasan-lengkap-mengapa-rusia-serang-ukraina/4>.

¹¹ Joe Walsh and Zachary Snowdon Smith, “Russia Orders ‘Special Military Operation’ In Ukraine,” *Forbes*, last modified 2022, diakses Mei 1, 2023, <https://www.forbes.com/sites/joewalsh/2022/02/23/russia-orders-special-military-operation-in-ukraine/?sh=6d67c8732321>.

dari integrasi Eurasia maka akan sangat menguntungkan Rusia karena akan memperkuat *competitive position* yang dimilikinya.¹²

Aneksasi Krimea pada 2014 dan invansi militer yang dilakukan Rusia pada awal tahun 2022 mendapat kecaman keras dari dunia internasional. Aneksasi Krimea dan invansi militer Rusia pada tahun 2022 membuat beberapa negara barat termasuk Amerika Serikat, Kanada, dan Uni Eropa, mengecam tindakan Rusia sebagai pelanggaran hukum internasional dan memperkenalkan sanksi ekonomi terhadap Rusia sebagai tindakan balasan.¹³ Amerika Serikat adalah salah negara yang tetap berkomitmen mendukung dan berperan paling besar membantu Ukraina menghadapi serangan Rusia.¹⁴

Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina dapat dilihat dalam beberapa bentuk. Pertama, Amerika Serikat ikut memberikan sanksi ekonomi pada Rusia, sanksi terhadap institusi finansial dan perdagangan.¹⁵ Sanksi ini dalam bentuk penyitaan dan pembekuan aset yang menyebabkan Rusia tidak dapat mengakses pasar modal internasional. Kedua, keterlibatan Amerika Serikat dalam pengucilan diplomatik terhadap Rusia.¹⁶ Ketiga, keterlibatan Amerika Serikat dalam

¹² N M Setiari, P T K Resen, and P K Putri, "Dukungan Amerika Serikat Terkait Penyediaan Military Assistance Bagi Ukaina Dalam Konflik Rusia-Ukraina," *Ojs.Unud.Ac.Id* (2022): 1–11, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/download/84816/43685>.

¹³ Cristian Mardones, "Economic Effects of Isolating Russia from International Trade Due to Its 'Special Military Operation' in Ukraine," *European Planning Studies* 31, no. 4 (2023): 663, <https://doi.org/10.1080/09654313.2022.2079074>.

¹⁴ United States Department of State, *United with Ukraine*, 2022, <https://www.state.gov/united-with-ukraine/>.

¹⁵ *Russia's War on Ukraine: Financial and Trade Sanctions*, 2023, [https://crsreports.congress.gov/product/pdf/IF/IF12062#:~:text=Overall%2C U.S. sanctions restrict dealings,restrictions on Russian financial institutions.](https://crsreports.congress.gov/product/pdf/IF/IF12062#:~:text=Overall%2C%20U.S.%20sanctions%20restrict%20dealings,restrictions%20on%20Russian%20financial%20institutions.)

¹⁶ Kris Mada, "Di Tengah Pengucilan Oleh AS, Rusia Tetap Akan Hadir Virtual Di Sidang G20 Di Washington," *Kompas.Id*, last modified 2022, di akses pada 8 Mei

bentuk bantuan keuangan dan militer. Pada invansi Rusia 2022, Amerika Serikat menunjukkan komitmennya dengan memberikan bantuan kepada Ukraina berupa lebih dari \$ 76,8 miliar dihitung dari tahun 2022-2023. Sebesar \$3,9 miliar digunakan untuk bantuan kemanusiaan, \$26,4 miliar digunakan untuk menopang perekonomian, dan \$46,6 miliar bantuan militer. Bantuan Amerika Serikat ini merupakan yang paling besar dibandingkan dengan negara-negara lainnya.¹⁷ Jika dibandingkan dengan bantuan yang diberikan Amerika Serikat kepada Irak, Israel, Yordania dan Afganistan maka bantuan militer kepada Ukraina jauh lebih banyak dari negara tersebut. Amerika Serikat memberikan bantuan kepada Israel sebesar \$3.3 miliar, Afganistan sebesar \$2.8 miliar, dan Irak sebesar \$548 juta serta bantuan ke Ukraina sebesar \$46,6 miliar semenjak dimulainya invansi Rusia ke Ukraina.¹⁸ Bantuan dari Amerika Serikat memiliki pengaruh besar terhadap jalannya perang antara Rusia-Ukraina, terlihat Ukraina mampu bertahan terhadap serangan Rusia selama satu tahun lebih, walaupun kerugian yang didapatkan Ukraina sangat besar.

Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina melalui pemberian bantuan kepada Ukraina secara tidak langsung mempengaruhi ekonomi domestik melalui pengeluaran pemerintah. Dana bantuan ke Ukraina merupakan bagian dari anggaran federal Amerika Serikat yang dapat mempengaruhi alokasi dana pemerintah untuk program lain seperti kesehatan, infrastruktur, dan pendidikan dalam negeri, serta ancaman krisis ekonomi yang tengah melanda Amerika Serikat, akan tetapi hal

2023,<https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/04/14/di-tengah-pengucilan-oleh-as-rusia-tetap-hadir-virtual-di-sidang-g20-di-washington>.

¹⁷ Jonathan Masters and Will Merro, "How Much Aid Has the U.S. Sent Ukraine? Here Are Six Charts," *Crf.Org*, diakses 2 Mei 2023, <https://www.cfr.org/article/how-much-aid-has-us-sent-ukraine-here-are-six-charts>.

¹⁸ Masters and Merro, "How Much Aid Has the U.S. Sent Ukraine? Here Are Six Charts."

ini tidak mempengaruhi komitmen Amerika Serikat untuk tetap memberikan bantuan kepada Ukraina. Hal ini tertuang dalam anggaran belanja negara Amerika Serikat yang ditandatangani oleh presiden Amerika Serikat Joe Biden pada akhir tahun 2022.¹⁹

1.2 Rumusan Masalah

Amerika Serikat berkomitmen memperkuat hubungan dan mendukung Ukraina dalam menghadapi invansi Rusia pada tahun 2022, komitmen ini ditunjukkan melalui dukungannya dalam berbagai sektor, termasuk memberikan bantuan keuangan, dan kemanusiaan serta militer berupa pendanaan untuk persenjataan, serta pelatihan militer. Bantuan dari Amerika Serikat merupakan yang paling besar dibandingkan dengan negara donor lainnya dengan jumlah mencapai \$76,8 miliar, melihat besarnya bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat pada Ukraina sejak dimulainya konflik pada awal 2022 mengindikasikan adanya kepentingan yang hendak dicapai oleh Amerika Serikat dalam konflik tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti mengambil pertanyaan penelitian “Apa kepentingan nasional Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina?”

¹⁹ Muhammad Syahranto, “Anggaran Belanja Negara Amerika Tahun 2023 Yang Diteken Biden Tembus Rp25.000 Triliun,” *Warta Ekonomi.Co.Id*, last modified 2022, <https://wartaekonomi.co.id/read470197/anggaran-belanja-negara-amerika-tahun-2023-yang-diteken-biden-tembus-rp25000-triliun>.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kepentingan nasional Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis Menambah informasi dan referensi bagi mahasiswa/i hubungan internasional khususnya terkait permasalahan perang Rusia-Ukraina pada 2022, dan melihat kepentingan nasional Amerika Serikat dalam konflik tersebut.
2. Manfaat Praktis Menambah pengetahuan terutama mahasiswa/i hubungan internasional dan masarakat luas untuk memahami dinamika konflik Rusia-Ukraina serta kepentingan nasional yang hendak dicapai oleh Amerika Serikat dalam konflik tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Topik penelitian ini dianalisis menggunakan beberapa tinjauan pustaka yang dirasa sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Pertama, tulisan dari artikel jurnal Jan Matzek yang berjudul “*Annexation of Crimea by Russian Federation*”.²⁰ Artikel ini menjelaskan tentang latar belakang profil Krimea dan bagaimana kronologi insiden aneksasi tersebut berlangsung pada tahun 2014. Artikel ini membahas awal mulai insiden aneksasi Krimea sampai jatuhnya ke tangan Rusia, serta membahas referendum yang dilakukan setelah aneksasi tersebut, dan respon dunia Internasional, khususnya NATO dan AS terkait hasil voting referendum tersebut yang memenangkan pihak Rusia. Negara-negara Eropa termasuk anggota

²⁰ Jan Matzek, “Annexation of Crimea by the Russian Federation,” *Policy Paper*, no. January (2016).

NATO dan AS tidak mengakui dan menentang keras tindakan aneksasi Rusia tersebut dan hasil akhir dari referendum tersebut dengan alasan Rusia tidak bisa melakukan aneksasi secara sepihak seperti itu, apalagi dengan menggunakan kekuatan militer. Selain itu militer Rusia tampak hadir dalam voting referendum tersebut, sehingga banyak yang beranggapan terdapat tekanan dan paksaan dalam voting referendum tersebut. Artikel menitikberatkan pada latar belakang dan kronologi insiden aneksasi tersebut berlangsung, dan pembahasan mengenai proses referendum setelah insiden aneksasi berlangsung.

Tinjauan pustaka kedua yang penulis gunakan yaitu artikel yang ditulis Lingga Ayudhia, Yuniarti dan Rendy Wirawan yang berjudul “Amerika Serikat dalam Rivalitas Ukraina-Rusia: Intervensi pada Konflik Krimea dan Laut Azov”.²¹ Penelitian ini membahas mengenai keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik dalam konflik Ukraina dan Rusia di Laut Azov. Penelitian ini bertujuan menggambarkan keikutsertaan Amerika Serikat dalam konflik Ukraina dan Rusia pada tahun 2015-2021. Penelitian ini menjelaskan adanya ketidakharmonisan antara Ukraina dan Rusia pasca runtuhnya Uni Soviet. Hal ini dapat dilihat dari konflik ekonomi pada konflik ekonomi pada tahun 2006, aneksasi Krimea oleh Rusia pada tahun 2014, dan konflik di laut Azof pada tahun 2018. Pada tahun 2014, Rusia melakukan aneksasi terhadap Krimea yang merupakan wilayah Ukraina. Aksi Rusia mendapat kecaman dari dunia internasional, terutama Amerika Serikat yang menentang keras Rusia. Amerika Serikat terlibat sebagai pihak ketiga yang berusaha menengahi konflik. Pada tahun

²¹ Lingga Ayudhia, Yuniarti Yuniarti, and Rendy Wirawan, “Amerika Serikat Dalam Rivalitas Ukraina-Rusia: Intervensi Pada Konflik Krimea Dan Laut Azov,” *Interdependence Journal of International Studies* 3, no. 1 (2022): 29–42.

2018, ketegangan antara Ukraina dan Rusia kembali terjadi. Hal ini disebabkan pembangunan jembatan oleh Rusia di semenanjung Krimea, lebih tepatnya selat Kerch yang menghubungkan Laut Azov dan Laut Hitam. Rusia melakukan penghadangan terhadap kapal Ukraina yang melewati Selat Kerch dengan melepaskan tembakan dan penahanan kapal. Tiga kapal yang terdiri dari kapal artileri Berdayansk, kapal artileri Nikopol, serta kapal tunda Yana Kapa yang berlayar dari pelabuhan Odessa di laut hitam ke Mariupol di Laut Azov. Tindakan Rusia ini lagi-lagi mendapat perhatian dari Amerika Serikat.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep intervensi yang merujuk pada J.G Starke dan K. J Holsti. Adapun intervensi menurut J.G Stake terbagi menjadi dua, yaitu intervensi militer dan non-militer. Intervensi militer adalah penggunaan kekuatan militer terhadap suatu konflik atau penyelesaian konflik. Sedangkan intervensi non militer, lebih mengutamakan cara-cara damai seperti negosiasi, diplomasi dan mediasi. Menurut K.J Holsti setidaknya ada enam jenis intervensi dalam hubungan internasional dan politik internasional, yaitu intervensi diplomatik, intervensi klasik/rahasia, demonstrasi kekuatan, subversive, perang gerilya dan intervensi militer. Melalui konsep tersebut peneliti menjelaskan bentuk keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Ukraina dan Rusia berupa Intervensi non-militer dan militer. Bentuk intervensi non-militer dengan memberikan bantuan kemanusiaan terhadap Ukraina dan menjatuhkan sanksi ekonomi dan pengucilan diplomatik terhadap Rusia. Intervensi militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat berupa bantuan dana untuk pelatihan militer sebesar \$37 miliar dolar. Bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat merupakan bentuk komitmen dalam mempertahankan

integritas wilayah Ukraina. Peneliti menarik kesimpulan bahwa keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina ternyata tidak dapat menyelesaikan konflik, karena Amerika Serikat cenderung berpihak pada Ukraina saja. Jurnal ini memberikan gambaran kepada peneliti bahwa adanya kecenderungan Amerika Serikat terlibat dalam setiap konflik Rusia dan Ukraina. Keterlibatan tersebut lebih cenderung kepada intervensi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam bentuk militer dan non-militer.

Tinjauan pustaka ketiga yang penulis gunakan yaitu tulisan karya Emre Iseri yang berjudul *The US Grand Strategy in the Eurasian Heartland in the Twenty-First Century*.²² Dalam tulisan Emre Iseri ini menjelaskan mengenai kekuatan hegemoni yang dimiliki oleh great powers. Hegemoni diartikan sebagai sebuah negara yang sangat kuat yang mendominasi seluruh negara di dalam sistem, dan tidak ada negara lain yang mampu untuk melawan negara hegemon tersebut secara militer atau dengan kata lain hegemoni merupakan kekuatan besar satu-satunya dalam sistem. Namun, sebuah negara yang lebih kuat dari great powers lainnya bukanlah sebuah hegemoni, karena negara tersebut berhadapan dengan negara kuat lainnya. Negara – negara kuat di dunia akan berusaha untuk menjadi global power, namun jarak geografis akan membuat sulit bagi great powers tersebut untuk menguasai bagian dunia lainnya, dan hanya akan menjadi hegemoni di kawasannya berada. Seperti contohnya yaitu Amerika Serikat yang menjadi hegemoni Barat (*Western hemisphere*) serta Rusia dan China yang menjadi hegemoni di Timur (*Eastern hemisphere*) yang memiliki potensi

²² Emre Iseri, “The US Grand Strategy in the Eurasian Heartland in the Twenty-First Century” 14 (2009): 26–46.

hegemoni di kawasan geografis mereka. Namun para pembuat kebijakan Amerika Serikat menyadari bahwa Amerika Serikat dapat menjadi global hegemon melalui kawasan Eurasia dengan mengatur strategi untuk menghalangi kemunculan regional hegemonies yang berpotensi untuk menandingi strategi Amerika Serikat (*US grand strategy*) di kawasan tersebut.

Tinjauan pustaka keempat yang penulis gunakan yaitu *Geopolitical Realities and United States Foreign Policy*.²³ karya S.B. Cohen yang memaparkan mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang mengacu kepada pendekatan realpolitik oleh Henry Kissinger yang bertujuan untuk memastikan bahwa tidak akan ada kekuatan lain yang muncul baik secara regional maupun global yang mampu untuk menandingi kekuatan Amerika Serikat. Salah satu regional yang dibahas oleh Cohen yaitu Eurasia yang digambarkan sebagai heartland yang didalamnya terdapat Rusia sebagai aktor dominan yang berkompetisi dengan Amerika Serikat, Uni Eropa serta NATO untuk menyebarkan pengaruhnya. Tulisan ini juga menyinggung mengenai tujuan Amerika Serikat dan aliansinya untuk menggabungkan negara – negara di Eropa Timur kedalam Uni Eropa dan NATO. Perluasan NATO dan Uni Eropa dilihat sebagai sebuah ancaman keamanan bagi Rusia di kawasan Eurasia dan sebaliknya dapat menguatkan posisi Amerika Serikat. Salah satu negara yang menjadi target yaitu Ukraina yang memiliki posisi strategis. Untuk dapat mempengaruhi Ukraina, Amerika Serikat langsung memberikan bantuan Ekonomi, selain itu pada 1997 Ukraina juga menandatangani piagam kerjasama khusus dengan NATO .

²³ Saul B. Cohen, “Geopolitical Realities and United States Foreign Policy,” the annual *Political Geography Lecture*, Elsevier Science Ltd, (2003).

Tinjauan pustaka kelima yang penulis gunakan yaitu tulisan karya Nurwulan Rizkiya Anjani dan Arie Kusuma Paksi yang berjudul *The Involvement of The United States in the Russia-Ukraine war in The Perspective of Realism*.²⁴ Tulisan ini mengkaji keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina yang dianalisis menggunakan teori realisme. Setelah memenangkan perang dingin dengan runtuhnya Uni Soviet, Amerika Serikat dikenal sebagai negara superpower. Keterlibatan Amerika Serikat dalam urusan domestic negara lain dari tahun 1950 sampai 1970-an menjadi bahan diskusi yang sering dibahas dalam Studi Perang Dingin. Ketegangan Amerika Serikat dan Uni Soviet disalurkan melalui upaya untuk memperluas pengaruh di seluruh dunia yang dikenal dengan Perang Dingin.

Sebelum tahun 1990-an, Rusia dan Ukraina tergabung dalam Uni Soviet, namun setelah runtuhnya Uni Soviet kedua negara memilih untuk mendirikan negara yang berdaulat. Namun hubungan kedua negara ini tidak harmonis, pada tahun 2014 Rusia melakukan aneksasi terhadap Krimea yang merupakan bagian dari Ukraina dan pada tahun 2022 hubungan kedua negara ini kembali memburuk setelah Rusia mulai melakukan invansi ke wilayah Ukraina. Teori yang digunakan oleh penulis dalam melihat keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina adalah realisme. Pemikiran realisme didasarkan pada pencarian kekuasaan dan dominasi dari sifat manusia sebagai alasan utama konflik. Dalam pandangan realis, politik internasional berjalan secara anarki. Dasar dari politik internasional menurut realis adalah

²⁴ Nurwulan Rizkiya Anjani and Arie Kusuma Paksi, "The Involvement of The United States in the Russia-Ukraine War in The Perspective of Realism" 7, no. 1 (2023): 20–31.

kekuasaan dan negara merupakan aktor utama yang berusaha mencapai dominasi dan keamanan dalam sistem politik internasional.

Setelah runtuhnya Uni Soviet Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara superpower, hal ini memberikan kepercayaan diri kepada Amerika Serikat untuk ikut terlibat dalam urusan domestik negara lain. Fenomena tersebut dapat terlihat hingga saat sakarang ini melalui konflik Rusia – Ukraina. Amerika Serikat terlibat dalam konflik ini dengan cara memberikan bantuan kepada Ukraina untuk menghadapi Rusia. Analisis realisme dalam melihat keterlibatan Amerika Serikat merupakan upaya Amerika Serikat menciptakan keamanan nasional dan kelangsungan hidup negaranya. Keterlibatan tersebut merupakan bentuk strategi Amerika Serikat dalam mempertahankan hegemoninya sebagai satu-satunya negara superpower pasca Perang Dingin. Tulisan ini memberikan gambaran kepada peneliti dalam melihat secara garis besar tujuan utama Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina dari sudut pandang realisme

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Kepentingan Nasional

Pada dasarnya, kepentingan nasional merupakan landasan dasar negara dalam Sistem Internasional dalam mengambil dan menentukan suatu kebijakan nasional dan juga sebagai langkah dalam membangun proses perumusan kebijakan luar negeri suatu negara. Kepentingan ini bisa dikategorikan menjadi dua yaitu, kepentingan yang bersifat *high politic* dan *low politic*. Untuk mencapai kepentingan nasional, maka negara dalam sistem Internasional berupaya bertindak dalam mencapai dan memperjuangkan kepentingan nasionalnya

Defenisi kepentingan nasional menurut Jack. C Piano dan Roy Olton menjelaskan bahwa kepentingan nasional merupakan tujuan dan faktor yang paling mendasar dalam menentukan dan membuat suatu keputusan politik luar negeri. Konsep ini pada dasarnya merupakan hal yang umum, namun memiliki faktor yang menjadi kepentingan yang sangat vital bagi suatu negara.²⁵ Dalam mencapai kepentingan nasionalnya, negara menjalankan berbagai strategi, salah satunya dapat dilihat melalui kerja sama, baik secara bilateral maupun multilateral.

Masing-masing negara memiliki kepentingan nasional yang berbeda dengan negara lainnya, hal ini dinilai berdasarkan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing negara pastinya berbeda. Dalam penjelasannya, Joseph Frankel terkait kepentingan nasional berhubungan erat dengan tujuan kebijakan luar negeri suatu negara. Kepentingan nasional dapat melihat perilaku negara dalam hubungannya dengan negara lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan oleh Morgenthau yang memandang bahwa kepentingan nasional sebagai perilaku negara dalam mengejar kepentingannya sehingga negara tersebut memperoleh kekuasaan dan mengendalikan suatu negara.²⁶ Sejalan dengan kapasitas suatu negara dalam menciptakan integritas kawasan, peningkatan perekonomian dan menciptakan kebijakan luar negeri yang kuat.

Donald E. Nuechterlein menyatakan bahwa kepentingan nasional merupakan kebutuhan dan keinginan yang dimiliki oleh suatu negara yang berdaulat melalui

²⁵ Jack C. Piano and Roy Otton, *The International Dictionary*, edisi ketiga, (England: Clio Press Ltd, 1982): 7

²⁶ Hans J. Morgenthau, "Another Great Debate: The National Interest of the United States," *The American Political Science Review* 46, no. 4 (2015): 973.

hubungannya dalam ruang lingkup eksternal.²⁷ Kepentingan nasional merupakan kebutuhan dasar suatu negara dalam menciptakan kerja sama dengan negara lain sehingga berdasarkan definisi tersebut, Nuechterlein membagi kepentingan nasional menjadi beberapa aspek, antara lain:²⁸

1. Kepentingan Pertahanan (*Defense Interest*)

Kepentingan ini menjelaskan terkait kriteria perlindungan terhadap potensi ancaman yang berasal dari pihak eksternal. Tujuannya adalah memberikan perlindungan bagi negara serta masyarakatnya dari ancaman baik fisik maupun non-fisik. Ancaman tersebut pada dasarnya berpotensi menciptakan ketidakstabilan bagi pemerintahan suatu negara sehingga negara perlu mengambil suatu kebijakan.

2. Kepentingan Ekonomi (*Economic Interest*)

Pada dasarnya kepentingan ini merupakan kepentingan utama suatu negara dalam menciptakan suatu tindakan dan merumuskan suatu kebijakan. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara dengan menciptakan aspek kerja sama terhadap suatu negara ataupun aktor-aktor Internasional lainnya. Aspek yang terlibat dalam kepentingan ekonomi ini adalah aspek sumber daya, perdagangan, dan kegiatan ekonomi lainnya.

3. Kepentingan Tatanan Dunia (*World Order Interest*)

Kepentingan ini berorientasi dalam menciptakan hubungan antar masing-masing negara dalam sistem internasional. Tujuannya ialah pemeliharaan stabilitas

²⁷ Donald E. Nuechterlein, "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making," *British Journal of International Studies* 2, no. 3 (1976): 248.

²⁸ Nuechterlein, "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making," 248.

politik dan ekonomi yang nantinya berpengaruh dalam lingkup tatanan Internasional. Hasilnya adalah masyarakat akan merasa aman dan perdagangan perekonomian dapat beroperasi secara damai di luar perbatasan negaranya dengan terjaganya sistem politik dan ekonomi Internasional

4. Kepentingan Ideologi (*Ideological Interest*)

Kepentingan ini bertujuan dalam mencapai nilai-nilai yang dipercaya dan dianut oleh suatu negara. Tujuannya adalah untuk memelihara atau mempertahankan nilai yang dianggap baik dan telah diterapkan oleh negara tersebut. Tindakan atau kebijakan yang diambil oleh negara berdasarkan kepentingan ideologi dilihat dari nilai-nilai tersebut

Nuechterlein juga memasukkan pertimbangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi negara untuk mengambil tindakan dalam menghadapi ancaman terhadap kepentingan negara seperti: jarak antar garis batas negara, jumlah perdagangan yang dilakukan, keterkaitan historis, dan faktor lainnya sebagai tambahan untuk mengidentifikasi kepentingan-kepentingan dasar di atas. Berdasarkan penjelasan kerangka konseptual Kepentingan Nasional diatas, penulis akan menganalisis kepentingan nasional Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan kepentingan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina. Penelitian ini bersumber dari data-data yang dikombinasikan melalui media, jurnal, dan sumber yang terkait.

Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis kepentingan nasional Amerika Serikat di dalam konflik Rusia-Ukraina adalah deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan secara rinci suatu permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dijelaskan dengan lebih rinci melalui penjelasan ucapan, tulisan, atau perilaku dari suatu individu, kelompok, organisasi atau negara.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini berkisar pada 2022-2023. Penelitian ini akan melihat kepentingan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina pada rentang waktu tersebut. Pada tahun 2022 menjadi batas penelitian karena menjadi awal serangan Rusia ke Ukraina dan adanya keikutsertaan Amerika Serikat.

1.8.3 Unit Analisis dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan objek kajian yang perilakunya akan dijelaskan, dideskripsikan, dan dianalisis. Sementara itu, unit eksplanasi merupakan unit yang bisa mempengaruhi perilaku unit analisis.²⁹ Kedua variabel ini paling mempengaruhi, atau secara umum variabel independen dikenal sebagai variabel penyebab, dan variabel dependen dikenal sebagai variabel akibat.³⁰ Berikutnya, level analisis atau

²⁹ Mohtar Mas' oed, *Hubungan Internasional Disiplin Ilmu Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 108.

³⁰ Mohtar Ma' oed, hal. 109

tingkat analisis merupakan tingkat atau posisi dari unit yang dijelaskan.³¹ Level analisis membantu peneliti dalam menjabarkan area penelitian yang akan dijelaskan.

Unit analisis dalam penelitian adalah negara. Negara yang akan menjadi unit analisis adalah Amerika Serikat. Sementara itu, Unit Eksplanasi dalam penelitian ini adalah konflik Ukraina dan Rusia. Tingkat atau level analisis yang digunakan dalam penelitian ini berada ditingkat negara yaitu Amerika Serikat dan konflik Rusia-Ukraina. Hal ini karena peneliti menjelaskan kepentingan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam penelitiannya, maka data yang didapatkan dengan melakukan studi pustaka. Data sekunder ini diperoleh melalui *library research* yang terdapat dalam berbagai sumber seperti artikel Internasional, jurnal ilmiah Internasional, website Internasional, maupun media elektronik yang terkait dengan isu yang akan dibahas. Peneliti juga menggunakan situs-situs resmi yang mendukung penelitian ini.

Data-data yang dikumpulkan adalah yang membahas terkait permasalahan perang Rusia-Ukraina dan keterlibatan Amerika Serikat. Data tersebut kemudian akan dianalisa untuk dijelaskan lebih rinci dan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Data-data yang diperoleh selanjutnya diolah untuk menghasilkan serangkaian jawaban dari permasalahan tersebut.

³¹ Mohtar Ma' oed, hal. 36

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menjawab pertanyaan penelitian maka peneliti akan menganalisis data melalui beberapa tahap. Tahap pertama yaitu mengumpulkan beberapa data dan fakta yang nantinya menjawab pertanyaan penelitian nantinya. Data yang diperoleh nantinya akan direduksi, dijabarkan pada unit-unit dan disusun ke dalam pola sehingga dapat membantu menjawab permasalahan penelitian yang ada yang kemudian didapatkan berupa kesimpulan dan verifikasi.

Selanjutnya ialah tahap interpretasi, tahap ini berupa kumpulan data yang terkait dengan penelitian keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina. Selanjutnya penelitian ini akan diinterpretasikan dan disajikan kembali oleh peneliti dalam bentuk analisis dengan menggunakan kerangka konseptual sebagai landasan dalam menjawab penelitian ini. Dari data yang diperoleh maka peneliti akan menganalisis kepentingan Amerika Serikat dalam konflik Rusia -Ukraina, Kemudian data tersebut akan diinterpretasikan dengan konsep Kepentingan Nasional, yang nantinya digunakan untuk menjawab kepentingan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina berdasarkan konsep Donald E. Nutcherlein yang ada dalam konsep Kepentingan Nasional yaitu: kepentingan pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, dan ideologi. Terakhir ialah tahap pengambilan kesimpulan. Tahap ini dilakukan untuk melihat apa kepentingan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina. Pada akhirnya peneliti dapat menganalisis dengan menggunakan kerangka konseptual melalui indikator Donald E. Nutcherlein dalam menjawab pertanyaan penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Konflik Rusia - Ukraina

Bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana latar belakang konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina

BAB III Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Konflik Rusia-Ukraina

Bab ini peneliti akan membahas mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat di konflik Rusia-Ukraina

BAB IV Analisis mengenai kepentingan Amerika Serikat dalam Konflik Rusia - Ukraina

Bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai kepentingan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina menggunakan kerangka kosep yang sudah peneliti gunakan.

Bab V Penutup

Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan pada pembahasan bab-bab sebelumnya dan juga saran untuk pembaca serta bagi peneliti selanjutnya.